

MENHIR SEBAGAI MEDIA PENGHORMATAN DALAM KEBAKTIAN MASYARAKAT MERAPU, SUMBA TIMUR

I Made Suastika

ABSTRAK

Archeological research in East Sumba has found archeological came from prehistoric life tradition, especially in the era megalithic tradition such as dolmen, stone case and "menhir"

They also found sarcophagus, large jar, stone fences that were formerly used as the village border. Among those, "menhirs" were the major finding spread all over East Sumba area. The term "Menhir" refer to the sitting stones in East Sumba which are partly completed and partly not completed intentionally put on certain places to commemorate the dead person. "Menhirs" are considered honorable medium used to accommodate the spirit arrival and also the symbols of commemorated people.

The placement of Menhir constitute value patters and symbols that are enforced as well as part of Merapu bilief on the truth of worldly life. The placement of Menhir on dolmen known as "penji" is functioned as symbol of person whom they respected. This is proven with luxurios decoration on the "penji" such as animal geomatric and other things. Different from "menhir" that is placed outside dolmen called "katoda", for instance in the house yard, at the entrance gate of a village, at the rice field etc. they have simple shape. Values that contain in "katoda" are honour to ancestors not the brave or the mighty of the dead person.

Key word : Honour to ancestors.

I. PENADAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian.

Sumba mulai terkenal dalam arkeologi sejak para ahli dari Belanda dan Jerman, menyebutkan tentang berbagai temuan yang berhasil diungkapkan. Tokoh-tokoh itu adalah H. R. van Heekeren, Onvle, R. von Heine Geldern, dan lain-lain, yang melaporkan temuan kubur tempayan di Melolo, Sumba Timur. Von Heine Geldern juga telah menguraikan tentang tradisi penguburan yang merupakan tinggalan yang berciri megalitik. Tradisi yang berciri megalitik di Sumba Timur oleh para ahli dianggap sebagai tradisi megalitik yang berlanjut (Geldern, 1945; Heekeren, 1958). Tradisi megalitik yang berlanjut sepanjang masa di Sumba dapat disejajarkan dengan tradisi megalitik di Pulau Nias, Toraja, Dayak, Flores, Sabu, dan Bali. Keberadaan tradisi megalitik yang berlanjut tersebut di atas, merupakan khasanah budaya yang penting bagi bangsa Indonesia, karena dapat memberikan gambaran tentang nuansa kehidupan masa lalu ketika bangsa Austronesia menyebar dari Yunan (dataran Asia), ke Asia Tenggara dan Indonesia. Perilaku, norma-norma yang berlangsung dan dilaksanakan secara teratur oleh pendukung tradisi megalitik pada saat itu terpecah dalam kehidupan pada masyarakat penganut kepercayaan *merapu* di Sumba sampai saat sekarang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh R. P. Soejono, dan Sartono pada tahun 1978 di Sumba Timur yang kemudian dilanjutkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta. Penelitian kemudian dilanjutkan oleh Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 1982. Penelitian-penelitian tersebut di atas didukung oleh tulisan-tulisan dari W. J. Perry tahun 1914 tentang *Megalitic culture of Indonesia*, H. R. van Heekeren tahun 1958 tentang *The Urn Cemetery at Melolo East Sumba*, dan penelitian-penelitian kubur tempayan oleh L. Onvlee tahun 1936 serta Williem tahun 1913, maka penelitian terhadap Sumba Timur terus diupayakan (Suastika, 1982).

Tradisi megalitik berlanjut di Sumba Timur memiliki unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur tradisi megalitik dari masa prasejarah. Pendukung kepercayaan *merapu* yang berlandaskan pemujaan arwah nenek moyang dapat dikatakan masih melanjutkan unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur tradisi

megalitik dari adat kebiasaan pada masa prasejarah. Masyarakat penganut kepercayaan *merapu* masih membangun sarana-sarana berupa bangunan megalitik seperti dolmen kubur dengan upacara-upacara yang mengacu kepada pemujaan arwah leluhur.

Dalam penelitian arkeologi di Sumba Timur telah diperoleh data peninggalan yang berasal dari tradisi kehidupan prasejarah, terutama pada masa tradisi megalitik seperti dolmen, peti batu, dan menhir. Di samping itu ditemukan pula sarkofagus, kubur tempayan dan pagar batu yang merupakan sisa-sisa batas perkampungan. Menhir merupakan temuan yang sangat banyak ditemukan, hampir di semua situs ditemukan menhir (Suastika, 1980).

Menhir merupakan salah satu peninggalan tradisi megalitik yang banyak ditemukan di berbagai situs di Indonesia. Menhir merupakan batu tegak, ada yang sudah dikerjakan dan ada juga yang belum dikerjakan yang diletakkan dengan sengaja pada suatu tempat untuk memperingati orang yang telah mati. Menhir tersebut dianggap sebagai medium penghormatan, menampung kedatangan roh dan sekaligus menjadi lambang dari orang-orang yang diperingati (Soejono, *et. a.*, 1984 : 213).

Penelitian terhadap menhir hingga sekarang menunjukkan bahwa menhir ditemukan tersebar meluas di Nusantara dan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, bahkan masih berlanjut sampai saat ini. Pengaruh ini masih tampak dengan jelas dalam sistem kepercayaan yang berpusat pada kultus nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan gaib sebagai pelindung dan pemberi kesejahteraan kepada masyarakat (Sutaba, 1989 : 90).

1.2 Permasalahan.

Studi tentang menhir di Sumba Timur pada dasarnya ingin melihat secara utuh tentang peranan dan fungsi menhir dalam hubungannya dengan kehidupan manusia yang mencakup perilaku, adat istiadat, norma-norma kepercayaan, dan lain-lain. Penelitian yang mencakup kehidupan manusia dalam berbagai aspek yang diterapkan melalui pendirian bangunan menhir sebagai media penghormatan terhadap arwah orang yang telah meninggal merupakan masalah yang perlu dipecahkan. Banyaknya temuan menhir yang tersebar di berbagai tempat tentunya memunculkan suatu permasalahan.

1. Apakah sistem penempatan menhir dapat menentukan perbedaan fungsi dan makna?
2. Apakah fungsi dan penempatan menhir dapat menentukan aspek kehidupan yang ditimbulkan oleh keberadaan menhir tersebut?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan tersebut di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang berbagai aspek kehidupan tradisi megalitik melalui bangunan menhir sebagai sarana penghormatan terhadap para leluhur masyarakat *merapu* di Sumba Timur. Penelitian terhadap bangunan menhir di Sumba Timur pada dasarnya ingin mengetahui secara umum tentang peranan dan fungsi menhir serta kepercayaan adat kebiasaan atau perilaku masyarakat *merapu* yang masih menggunakan menhir sebagai sarana penghormatan terhadap leluhur mereka. Tradisi membangun menhir masih dilakukan sampai sekarang di Sumba Timur dengan demikian penelitian ini merupakan suatu pengambilan data yang sangat penting artinya sebagai bahan perbandingan atau sebagai data untuk mengadakan analogi, kesejajaran antara tradisi megalitik yang masih hidup di satu pihak dengan tradisi megalitik prasejarah yang sebagian besar data tentang perikehidupan dan perilakunya telah hilang. Dengan data tradisi yang masih hidup ini diharapkan akan dapat memberikan informasi yang lengkap, tentang kehidupan kepercayaan *merapu* yang menggunakan menhir sebagai media pemujaan.

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan kepada pemerintah, masyarakat, khususnya tentang sebagian dari kebudayaan Sumba yang telah memberikan landasan kehidupan sosial budaya dan religi yang kokoh dalam perkembangan masyarakat. Dengan mengenal kembali dasar-dasar kehidupan yang berasal dari tradisi yang sudah tua, maka diperoleh pilihan nilai-nilai untuk memperkaya kembali khasanah budaya bangsa. Pengenalan menhir sebagai sarana penghormatan kepada leluhur bagi masyarakat *merapu* menjadi penting karena di dalamnya mengandung suatu tradisi yang bernilai luhur, yang selanjutnya bermanfaat bagi masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya nenek moyang yang bernilai luhur dan adiluhung.

1.4. Metode.

Data arkeologi yang dapat diamati sebenarnya telah melalui suatu perjalanan panjang dari sistem perilaku dalam konteks sistem masa lalu, sampai ditemukan oleh para arkeolog dalam konteks arkeologi. Ciri dari konteks arkeologi adalah dapat diamati pada masa sekarang sementara konteks sistem masa lalu harus dicari melalui penyimpulan suatu penelitian (Schiffer, 1976 : 78). Dalam proses perjalanan arkeologi dapat melakukan perekaman dan deskripsi terhadap segala perilaku yang berkaitan dengan material untuk melihat unsur-unsur yang tidak tampak (Could, 1978 : 256).

Pengambilan data dengan observasi langsung di lapangan dan melalui wawancara terhadap para pengatur kebaktian yang disebut *ratu maramba* dan para tetua adat yang selalu aktif pada saat melakukan upacara-upacara kebaktian, untuk memperoleh sebaran tentang pola peletakan menhir dalam hubungan yang lebih luas dalam sistem religi dengan memperhatikan baik tipologi dan konteksnya maupun asosiasi dengan temuan lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mendefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan penelusuran kepustakaan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan objek yang diteliti di antaranya buku-buku mengenai menhir atau tradisi megalitik. Untuk mendapatkan data primer, yaitu data yang mendekati kenyataan dilakukan observasi secara langsung di lapangan. Pengamatan dilakukan, baik untuk memperoleh keterangan mengenai keberadaan menhir yang terkait dengan gejala-gejala sosial-budaya maupun lingkungan fisik setempat yang bersifat tampak atau kasat mata dengan melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui masalah menhir. Wawancara dilakukan terutama terhadap orang-orang yang memiliki menhir yang biasa melakukan upacara kebaktian memakai menhir sebagai media penghormatan.

Dalam perkembangan arkeologi Indonesia, studi etnoarkeologi dipergunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan arkeologi yang sangat kompleks (Tanudirdjo, 1987). Dengan demikian dilakukan pendekatan studi

etnoarkeologi untuk memperoleh keterangan yang lebih banyak tentang fungsi bentuk-bentuk menhir sebagai media penghormatan terhadap para leluhur masyarakat *merapu* di Sumba Timur, yang sampai saat sekarang masih berlangsung. Pendekatan etnoarkeologi sangat berkaitan erat dengan upaya arkeologi dalam usaha untuk menyerap dan mengumpulkan bahan-bahan yang bersifat etnografis, dalam memperluas penjelasan tentang suatu bukti arkeologi (Schiffer, 1976 : 78). Studi etnoarkeologi dapat melakukan perekaman dan deskripsi terhadap segala perilaku yang berkaitan dengan material untuk melihat unsur-unsur yang tidak tampak (Could, 1978 : 256). Pendekatan etnoarkeologi secara formal telah disusun pula suatu pedoman metode penelitian yang mencakup klasifikasi pendahuluan, lanjutan, analisis kontekstual dengan meninjau hubungannya dengan temuan serta, dan tempat ditemukannya. Dengan demikian akan dapat diketahui ketiga unsur yang saling berhubungan yang dimiliki oleh suatu artefak, yaitu tempat atau ruang (*space*), waktu (*time*), dan bentuk (*form*) objek yang diteliti (Soejono, 1982 : 73-76).

II. TRADISI MEGALITIK BERLANJUT DI SUMBA TIMUR.

2. 1. Lokasi dan lingkungan

Pulau Sumba termasuk salah satu pulau dalam gugusan pulau-pulau Nusa Tenggara, yang termasuk Propinsi Nusa Tenggara Timur di antaranya adalah Pulau Sumba, Flores, dan Timor. Pulau Sumba terkenal dengan sebutan pulau Cendana atau juga sering disebut pulau Sandelhout Eiland. Disebutkan sebagai "Pulau Cendana" karena Pulau Sumba terkenal dengan hasil utamanya adalah pohon cendana dan sekarang hutan cendana tidak lagi ditemukan di Pulau Sumba karena terjadi penebangan liar yang tak terkendali. Dahulu banyak pedagang dari Inggris datang ke Sumba untuk membeli cendana namun karena cendana tidak banyak lagi didapat maka mereka membeli kuda yang sangat kuat yang mereka sebut dengan sebutan kuda Sandel karena berasal dari *Sandelwood Island*.

Sumba Timur adalah sebuah Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Sumba Timur membawahi 6 buah kecamatan Kecamatan dengan luas wilayah kurang lebih 7711 km², dengan batas-batas di sebelah utara adalah Selat Sumba, di sebelah timur adalah Laut Lawu, di sebelah selatan adalah Samudra Indonesia, dan di sebelah barat adalah Kabupaten Sumba Barat.

Wilayah Sumba Timur merupakan daerah yang berbukit-bukit dengan gunung yang tertinggi mencapai lebih kurang 1225 meter di atas permukaan laut, yang berkedudukan pada 119° 49' 412" - 120° 49' 192" Lintang Timur, dan 09° 52' 508" - 10° 15' 879" Lintang Selatan.

Sebagian besar penduduk hidup dari bercocok tanam dan mengusahakan peternakan seperti kuda, kerbau, sapi, babi, kambing, dan ayam. Sumber penghasilan tambahan yang merupakan *home industri* seluruh lapisan masyarakat adalah menenun kain sumba yang terkenal di manca negara antara lain karena nilai keindahannya.

Sekalipun penduduk Sumba Timur sudah memeluk agama Kristen, Katolik, Islam, namun sebagian besar penduduk masih menganut kepercayaan *merapu*. Dari data resmi yang diambil oleh B. Soelarto, sampai dengan bulan Desember 1975 tercatat bahwa pemeluk agama Kristen 37008 orang, Katolik 2500 orang, Islam 4423 orang, dan penganut kepercayaan *merapu* 63000 orang (Soelarto, tt.: 23).

PETA 1



2.2. Masyarakat merapu

Masyarakat Sumba Timur telah tersusun dan telah mengenal tradisi yang sangat besar yaitu tradisi yang diawali dengan kemunculannya pada masa bercocok tanam dan berlanjut ke masa berikutnya, yaitu masa perundagian dan malahan berlanjut terus ke masa sekarang yang masih dianut oleh masyarakat yang sangat menghormati leluhur, atau masyarakat yang masih memegang teguh konsep penyembahan leluhur yang dianut oleh masyarakat prasejarah. Masyarakat tersebut terkenal dengan sebutan orang-orang penganut *merapu*. Di samping itu masyarakat penganut *merapu* juga sebagai penyembah *Na Mawulu Tau – Na Majii Tau*, artinya Yang Menciptakan dan Yang Membuat manusia, atau yang dimaksud adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Yang dimaksud dengan masyarakat *merapu* di sini adalah masyarakat penganut kepercayaan *merapu*. Disebut kepercayaan karena kegiatan-kegiatan pemujaan dengan segala upacaranya dilakukan menurut suatu sistem atau cara yang teratur, disertai dengan konsepsi mengenai alam akhirat, kehidupan roh yang abadi di alam arwah, dan dikenalnya Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan kehidupan seluruh makhluk. Kepercayaan *merapu* dapat dikatakan merupakan perpaduan unsur-unsur animisme, spiritisme, dan dinamisme. Hal ini tampak jelas dalam praktiknya, berbagai upacara yang dilakukan seperti pada peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan adat bercocok tanam, kelahiran, perkawinan, dan kematian (Sularto, tt., : 53).

Dengan demikian yang dimaksud dengan kepercayaan *merapu* didasarkan atas penghormatan kepada roh leluhur dan kepada kuasa alam semesta yang sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Kelahiran kehidupan maupun kematian adalah kehendak Tuhan Yang Maha Pencipta. Menurut anggapan Suku Sumba Timur, Peristiwa Kematian adalah suatu peristiwa peralihan dari dunia nyata ke dunia gaib, dari manusia menjadi dewa atau kembalinya roh kepada penguasa alam semesta (Kapita, 1976a : 163). Peristiwa kematian dianggap suatu peristiwa yang penting dengan melakukan upacara yang besar sesuai dengan kemampuannya. Bagi bangsawan dan hartawan mayatnya dikubur dengan dolmen berkaki dan pada bagian belakang atau di bagian depan kubur dolmen didirikan menhir atau batu tegak yang disebut *penji*.

Kuatnya tradisi *merapu* karena adanya suri teladan yang dipegang oleh para pemangku dan pengawas adat istiadat, yaitu oleh para *ratu maramba* (para imam). Yang menjadi pegangan para *ratu maramba*, adalah *Lii Marapu* (Sabda Dewa) dan *Lii Ndai* (sejarah), yang berisi hukum-hukum dan tata cara kehidupan yang merupakan suri teladan yang patut dipatuhi. Segala hukum dan suri teladan itu disebut *daa hupu lii lakunda* dan *da hipi lii lawedi* yang artinya adalah sabda yang telah dilingkar dan hukum yang telah diikat yang harus ditaati dengan erat turun tumurun. Apabila hal tersebut dilanggar maka akan kena kutuk tidak akan berumur panjang (Kapita, 1976b : 10).

Menurut tradisi masyarakat Sumba Timur berasal dari suatu tempat yaitu Malaka-Tana Bara, dan bermigrasi melalui Hapa Riu-Ndua Riu, Hapa Njawa-Ndua Njawa, Rukuhu-Mbali, Ndima-Makaharu, Endi-Ambarai, Enda-Ndau, Haba-Rai Njua. Oe. H. Kapita menapsirkan nama-nama itu mengingatkan kepada nama daerah-daerah Semenanjung Malaka, Tanabara (Singapura), Riau, Jawa, Bali, Bima, Makasar, Ende, Ambarai (Mangarai), Enda (Roti), Ndau (Dao), Haba (Seba/Sabu), dan Reajua (Kapita, 1976a : 13). Memperhatikan daerah-daerah asal migrasi ke Sumba tentunya dapat dilihat budaya yang sangat erat dengan budaya-budaya daerah asal migrasi tersebut.

2. 2. Fungsi Menhir dalam Penempatan

Menhir adalah sebuah batu tegak yang sudah dikerjakan atau belum, merupakan salah satu bentuk megalitik yang dipakai sebagai media penghormatan. Kata menhir berasal dari bahasa Breton yang terdiri dari kata *men* yang berarti batu dan *hir* yang berarti berdiri, yang secara keseluruhan berarti batu tegak atau batu berdiri (Soejono, *et al.*, 1984: 247). Menhir adalah salah satu bentuk megalitik yang tidak saja ditemukan tersebar meluas di Kepulauan Indonesia, tetapi ditemukan juga di Eropah Barat, bahkan hingga di Polinesia (Soejono, *et al.*, 1984 :213; Soejono, 1989 : 221-230).

Mula-mula menhir berfungsi sebagai lambang dari orang yang diperingati, sebagai tahta bagi kedatangan arwah pemimpin atau arwah leluhur, dan sekaligus pula sebagai media penghormatan. Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa, menhir adalah tempat penghormatan atau tempat upacara, lambang laki-laki, tempat mengikat atau menyembelih hewan korban seperti

kerbau, dan sebagai tempat musyawarah (Hoop, 1932 : 109-112; Soejono, 1989 : 221-230; Sukendar, 1985 : 43).

Penelitian terhadap menhir hingga sekarang menunjukkan bahwa menhir ditemukan tersebar meluas di Nusantara dan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, bahkan masih berlanjut hingga dewasa ini. Pengaruh ini masih tampak dengan jelas dalam sistem kepercayaan yang berpusat kepada kultus terhadap nenek moyang dan dianggap mempunyai kekuatan gaib sebagai pelindung dan pemberi kesejahteraan kepada masyarakat (Sutaba, 1989 : 90).

Berdasarkan hasil penelitian baik di situs-situs yang mati (*dead monument*) maupun yang masih hidup (*live monument*) ternyata terdapat perbedaan mengenai keletakan atau posisi menhir. Ada yang ditemukan secara berdiri sendiri atau menhir tunggal, ada yang dalam kelompok 3, 4, 5, dan seterusnya dalam posisi tidak teratur, ada yang ditemukan dalam keadaa berbaris 2, 4 dan ada pula menhir yang disusun membentuk suatu lingkaran, dan lain-lain (Sukendar, 1985 : 95). Masyarakat Sumba Timur memberikan nama *katoda* terhadap menhir yang diletakkan di luar kubur berupa tiang, dan nama *reti* terhadap menhir yang diletakkan pada kubur sebagai lambang keagungan orang yang meninggal. Demikian juga di Sumba Timur penempatan menhir dapat menentukan perbedaan fungsi dan makna menhir disesuaikan dengan konteks tempat, bukan dengan kelompok jumlah temuan.

Pemahaman mengenai menhir tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kerangka pikir tentang kebudayaan sebagai suatu sistem yang meliputi tiga komponen, yaitu gagasan-gagasan sebagai bagian dari sistem kebudayaan, merupakan rumusan nilai-nilai dan simbol yang berlaku dalam masyarakat, sekaligus merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat, tentang hakikat diri dari kehidupan di alam semesta. Perilaku merupakan repleksi dari gagasan yang diungkapkan dalam bentuk tindakan. Dalam pratiknya perilaku akan memerlukan sarana yang berbentuk peralatan bagaimana pun sederhananya tindakan tersebut.

Kepercayaan *merapu* didasarkan atas pemujaan terhadap roh leluhur dan kepada kuasa alam semesta yang dianggap maha melihat, maha mendengar yang sering disebut bermata besar dan bertelinya lebar sehingga disebut maha

tahu. Untuk penghormatan tersebut muncullah salah satu di antaranya menhir sebagai sarana penghormatan terhadap kekuatan roh leluhur dan alam semesta. Ayu Kusumawati telah meneliti menhir yang disebut *penji* ditemukan pada kubur-kubur dolmen di Sumba Timur, sebagai lambang kebesaran raja-raja yang dikuburkan (Kusumawati, 1985 : 527). Di samping menhir sebagai lambang kebesaran, atau kemegahan dari orang yang meninggal, terdapat pula menhir sebagai tiang pemujaan yang disebut *katoda* yang dipancangkan di tempat-tempat tertentu dikaitkan dengan fungsinya masing-masing (Suastika, 1989 : 252).

2.2.1. Menhir Kubur Dolmen

Penempatan menhir merupakan rumusan nilai-nilai dan simbol yang berlaku, sekaligus sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat *merapu* tentang hakekat diri dari kehidupan di alam semesta. Penempatan menhir di dekat dolmen umumnya dipancangkan



Foto 1. Situs Kubur di Desa Karipi, Kecamatan Rindi Umalulu

di atas tanah yaitu di depan dan di belakang dolmen, seperti dolmen yang ditemukan di situs Kawangu Kecamatan Pandawai, dan situs Paraiyawang, Kecamatan Ridi Umalulu. Pada Umumnya dolem hanya diisi satu buah menhir, yang diletakkna di depan dolmen, tetapi di beberapa dolmen ada juga yang didirikan dengnan dua buah menhir seperti yang ditemukan di situs Baing, situs Biwatu, dan yaang paling banyak ditemukan adalah di situs Karipi (foto 1). Di samping itu penempatan tiga menhir di dekat sebuah dolmen, yaitu dua buah di depan dolmen dan satu buah di belakang dolmen ditemukan di situs Baing termasuk Kecamatan Panghuludu. Penempatan menhir tersebut pada dasarnya berfungsi sebagai lambang kebesaran orang yang dikubur. Hal tersebut



Foto 2. Kegiatan pembuatan Menhir (Penji) dengan berbagai hiasan di Desa Pahu, Rindi Umalulu, NTT

didukung pula dengan adanya pola hias yang terdiri dari beberapa jenis binatang, pola geometrik dan pahatan manusia. Pola hias binatang antara lain adalah buaya sebagai lambang kegagahan, ayam jago sebagai lambang kebijaksanaan dalam hal mengatur waktu dan keperkasaan kuda dan gajah sebagai lambang

kendaraan arwah untuk menuju alam arwah dan kadal serta kura-kura sebagai lambang kebijakan.

2.2.2. Menhir Halaman Rumah

Pada tiap-tiap halaman rumah masyarakat *merapu* dipancang sebuah menhir yang disebut *katoda kawindu* sebagai tempat dewa-dewi penjaga rumah (Kapita, 1996b : 38). Pada menhir ini dilakukan upacara untuk memohon kesembuhan apabila salah satu dari anggota keluarga tersebut ada yang sakit. Menhir-menhir ini pada umumnya dibuat dari batu kasar (belum dikerjakan) dipancarkan di atas ongkokan batu. Secara teritorial dewa-dewi penjaga rumah mempunyai kekuasaan dalam lingkup satu pekarangan rumah yang dimiliki oleh sebuah keluarga. *Katoda kawindu* ini jelas merupakan unsur roh yang bertugas untuk menjaga lingkungan rumah dengan segala isinya. Hal ini mempunyai persamaan dengan *pelinggih* di pekarangan rumah orang-orang Bali yang disebut *tunggu karang*, yang mempunyai kekuasaan dalam lingkup satu pekarangan rumah.

2.2.3. Menhir Halaman Kampung

Di kampung masyarakat *merapu* selalu dipancang sebuah menhir yang disebut *katoda paraingu* atau tugu kampung. Pada menhir ini warga kampung melakukan pemujaan bersama mempersembahkan sirih pinang, sajian berupa makanan dan korban binatang. Pemujaan dilakukan pada saat terjadi wabah penyakit yang melanda kampung tersebut untuk memohon kesembuhan. Di samping itu dilakukan pula upacara penyucian kampung supaya terhindar dari cemar, dosa, dan marabahaya yang mengancam, dan setiap pergantian tahun dilakukan upacara memohon hujan untuk kepentingan pertanian. Di situs Rae Bakul, Kecamatan Lewa, ditemukan arca tradisi megalitik sebagai *katoda paraingu* atau menhir kampung. Arca menhir tersebut dipahatkan dengan pahatan kaku, kepala besar, mata tertutup, leher besar, badan lurus, tanpa kaki, tangan kiri dan kanan lurus ke bawah di samping badan. Di situs Praeyawang, Kecamatan Praeyawang ditemukan *katoda paraingu* yang terbuat dari bahan kayu. Bagian atasnya berbentuk bulat, dan bagian bawahnya berbentuk silinder, dipanacangkan di atas onggokan batu. Secara teritorial menhir kampung yang dihormati oleh masyarakat dalam satu kampung adat di Sumba Timur tampaknya mempunyai persamaan dengan *Pura Puseh* di *desa pakraman* di Bali. *Pura Puseh* dapat dikatakan sebagai *pura* asal atau cikal bakal dari sebuah *desa pakraman* di Bali (Bertling, 1974 : 16). Sebagai tanda peringatan cikal bakal yang sangat dihormati oleh masyarakat dalam satu wilayah *desa pakraman*.

Selain *katoda pariangu* juga terdapat sebuah *katoda* yang terletak pula di halaman kampung yaitu *katoda andungu* tempat sembayang pada saat ada peperangan *Katoda Andungu* ini dipanacangkan di atas onggokan batu di depan rumah keluarga (*khabihu*) tertentu yang leluhurnya mempunyai kewajiban untuk pemimpin perang. Dengan demikian terdapat dua buah *katoda* yang terpancang di desa adat merupakan tempat kebaktian yang dimiliki bersama dalam satu desa. Di samping menhir dari batu juga ditemukan menhir dari kayu seperti yang terpancang di situs Rae Bakul, Kecamatan Lewa. Di situs Lewapaku dipanacangkan menhir dari kayu berbentuk bulat panjang berundak lima dengan ujung membulat. Pada *katoda andungu* ini dilakukan upacara

kemenangan perang dengan menggantungkan kepala musuh pada menhir, tentunya dengan melakukan tarian perang juga.

2.2.4. Menhir Pintu Masuk

Menhir ini dipancangkan di pintu masuk sebuah kampung yang disebut *katoda pindu*, sebagai tempat memuja roh-roh penjaga pintu yang dianggap dapat menolak bahaya yang mau masuk ke dalam kampung. Pada setiap pintu masuk kampung adat di Sumba Timur terdapat sebuah menhir dipancangkan di atas ongkokan batu. Di samping itu di situs Okawatu dan situs Biwatu, ditemukan menhir yang terletak di depan pintu masuk dari pagar batu yang merupakan sisa-sisa batas kampung yang telah ditinggalkan. Di Bali sampai sekarang setiap batas *desa pakraman* terdapat sebuah tugu yang merupakan pintu masuk suatu desa, yang fungsinya juga sama dengan yang dimaksud pada menhir pintu masuk kampung di Sumba Timur.

2.2.5 Menhir Padang Rumput.

Menhir yang dipancangkan di padang rumput disebut *katoda padangu*, sebagai tempat melakukan kebaktian, untuk memohon keselamatan bagi hewan peliharaan, seperti kuda, kerbau, sapi, dan kambing. Pada setiap padang rumput tempat memelihara binatang peliharaan masyarakat Sumba Timur masing-masing mempunyai satu petak yang sangat luas tempat melepaskan hewan-hewannya. Pada setiap petak tersebut dipancangkan menhir sebagai tempat kebaktian untuk memohon keselamatan hewan-hewan tersebut.



Foto 3. Menhir di situs Baing, Pangungaludu

2.2. 6 Menhir Kebun

Setiap pemilik kebun memancangkan menhir yang disebut *katoda woka*, sebagai tempat kebaktian di kebun. Setiap bagian udik kebun yang disebut *katiku woka* selalu dipancangkan menhir sebagai media pemujaan terhadap leluhur yang dianggap sebagai pemilik kebun agar diberikan hasil yang berlimpah dan terhindar dari serangan hama penyakit. Di Desa Tejakula, Bali, juga ditemukan menhir yang dipancangkan di kebun sebagai tempat melakukan upacara untuk memohon kesuburan dan hasil yang berlimpah yang disebut upacara *ngatagin*. Setiap pemilik kebun memancangkan bangunan megalitik yang disebut *batu kukuk* oleh masyarakat setempat sebagai media pemujaan terhadap leluhur yang dianggap memiliki kebun tersebut (Yuliati, 1996: 10; Suastika, 1997 : 21; 2006).

Menurut Oe. H. Kapita, kayu yang dipakai sebagai menhir adalah kayu *kanyuru* yang biasa disebut kayu kehidupan. Kayu tersebut merupakan kayu langka dan tidak boleh ditanam dan ditebang oleh sembarang orang, karena sangat dikeramatkan dan harus memakai upacara tertentu (Kapita, 1996a : 90). Pemakaian menhir dari kayu bukan karena lingkungan alam yang tidak menyediakan batu, tetapi karena pola pandangan terhadap gaib telah mendorong masyarakat merapu untuk mempergunakan kayu sebagai menhir, karena kayu *kanyuru* dianggap mempunyai kekuatan gaib yang amat besar.

2. 2. 7. Menhir Sawah

Tiap-tiap kompleks persawahan milik seseorang, dipancangkan sebuah menhir yang disebut *katoda latangu* yang diletakkan pada bagian udik atau pada mulut air pertama masuk kesawah, sebagai tempat upacara untuk memohon kesuburan padi, hasil yang berlimpah, dan terhindar dari serangan hama penyakit. *Katoda latangu* tersebut ditemukan di situs Bila, Desa Bila, Kecamatan Rindi Umalulu. Tugu sawah semacam itu juga dimiliki oleh masyarakat petani di Bali.

2. 2. 8. Menhir Wilayah Pertanian

Menhir yang dipancangkan di suatu tempat yang merupakan suatu wilayah pertanian di luar kampung disebut *katoda bunguru* sebagai tempat upacara untuk memohon kesuburan, keamanan, terhindar dari serangan hama

penyakit, dan hasil pertanian yang melimpah. *Katoda kanguru* ini merupakan tempat upacara bagi seluruh pemilik perkebunan, pertanian (sawah atau ladang), dalam satu wilayah kampung adat *merapu*, di Sumba Timur, seperti *katoda kanguru* yang ditemukan di situs Baing, Karipi, dan Kaliuda.

2. 2. 9. Menhir Pantai

Pada setiap pantai untuk keperluan nelayan dalam mencari ikan ke laut atau pada setiap pelabuhan dipancangkan menhir yang disebut *katoda mihi* atau tugu pantai. Pada menhir ini dilakukan upacara untuk memohon keselamatan dalam mengarungi lautan dalam perjalanan mencari ikan atau bepergian keluar pulau. Bagi para pelaut di samping memohon keselamatan juga memohon hasil tangkapan ikan yang berlimpah. *Katoda mihi* ditemukan pula pada situs Baing dan Kaliuda Kecamatan Pahunga Lodu.

2. 2. 10. Menhir Muara Sungai

Di setiap muara sungai dipancangkan sebuah menhir yang disebut *katoda manangga*. *Katoda manangga* sebagai tempat untuk melakukan upacara memohon kesucian terhadap wilayah pertanian, menolak segala bala penyakit yang menimpa pertanian maupun peternakan, terhindar dari bencana alam, dan juga sebagai tempat melakukan upacara memohon hujan. Upacara memohon hujan dilakukan pada musim kering yang diikuti oleh seluruh pemilik tanah yang berada di sekitar sungai tersebut.

2. 3. Peranan Menhir Sebagai Media Penghormatan

Bagi masyarakat *merapu* kubur mempunyai makna dan fungsi, sebagai pernyataan monumental yang bersifat magis dan merupakan restu kepada sanak keluarga, bahwa semua ritus, upacara religius yang diwajibkan telah dilaksanakan secara cermat sesuai dengan segala ketentuan adat kematian dan penguburan yang berlaku. Dengan demikian dolmen didirikan di halaman kampung adat atau di dalam rumahnya, dengan harapan agar senantiasa terjalin semacam komunikasi magis antara yang meninggal dengan yang masih hidup.

Pola kepercayaan masyarakat *merapu* di Sumba Timur tidak terlepas dari aspek adat istiadat, teknologi, dan lingkungan alam. Dalam mewujudkan sarana untuk keperluan tersebut, didasarkan atas sistem atau cara yang teratur.

Sebagai lambang kemegahan, menhir-menhir (*penji*) yang dipancangkan pada kubur dolmen menunjukkan bentuk-bentuk yang besar dan megah tidak dipakai sebagai tempat khusus untuk pemujaan. Tempat pemujaan terhadap arwah leluhur dilakukan di dalam rumah yang khusus dibangun untuk kepentingan pemujaan yang disebut *uma hdapataungu*, yang artinya rumah tanpa orang atau rumah kosong. Di samping itu pemujaan dilakukan dengan memakai menhir sebagai sarana untuk menempatkan arwah yang dipuja seperti telah teruraikan di atas. Berbeda halnya dengan bentuk-bentuk menhir yang disebut *katoda* sebagai tempat pemujaan memperlihatkan bentuk-bentuk jauh lebih sederhana ada yang dibuat dari kayu dan yang dibuat dari batu kebanyakan tidak dikerjakan sama sekali, sehingga kesederhanaannya sangat menonjol.

Menhir seperti diuraikan di atas mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat merapu, yang pada saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Sumba Timur sekalipun berbagai agama seperti agama Kristen, Islam, dan malahan agama Hindu telah mulai masuk, namun adat istiadat merapu tetap dipertahankan. Tujuan utama dari pemujaan atau penghormatan bukan semata-mata kepada leluhur tetapi juga kepada Tuhan Yang Maha Esa yang disebut *Mawulu Majii*. Merapu atau leluhur itu hanya sebagai perantara antara manusia dengan *Mawulu Majii* atau Tuhan Yang Maha Esa.

Menhir di Sumba Timur mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal persatuan dan kesatuan masyarakat karena setiap perserikatan atau suatu wilayah seperti wilayah pertanian, perkebunan, persawahan dapat disatukan dalam upacara yang sama dalam upacara pada *katoda bunguru*, di samping itu juga *katoda* lainnya yang merupakan penyatuan dari semua lapisan masyarakat adalah *katoda paraingu*, *katoda kawindu*, *katoda pindu*, yang merupakan *katoda* yang dipelihara oleh semua lapisan masyarakat.

Pemujaan terhadap *merapu* bukan hanya berlaku di dalam rumah, juga di tempat-tempat pemujaan itu dipancangkan *katoda* untuk memuja *umburambu* (*bhatara-bhatari*) yaitu bagi orang yang telah meninggal dunia dan mendapatkan tempat terhormat bagi keturunannya atau bagi masyarakat atas jasa-jasanya pada saat masih hidup. Arwah-arwah tersebut dianggap bersemayam di tempat-tempat *katoda* didirikan. Bagi masyarakat Sumba Timur

tidak ada satu segi kehidupan yang tidak diliputi oleh rasa kepercayaan atau keagamaan. Sejak lahir seseorang telah dibentuk menjadi orang yang melayani kepentingan *merapu*. Anak-anak selalu dibawa untuk ikut dalam kebaktian, malahan terdapat acara bahwa anak-anak diajak makan nasi *semahan* yang sudah dipersembahkan, dengan maksud supaya mereka dikenali oleh para *merapu* (Kapita, 1976a : 102).

III. PENUTUP

Variasi bentuk dan pola hias menhir pada dolmen kubur disamping sebagai lambang setatus sosial, juga melambangkan arwah leluhur. Semakin mewah dan banyak pola hiasnya, semakin tinggi setatus sosialnya. Secara teritorial penempatan menhir sebagai tempat pemujaan di Sumba Timur tampaknya mempunyai persamaan dengan penempatan tempat suci di Bali. Di Sumba Timur terdapat menhir di halaman rumah (*katoda kawindu*), menhir halaman kampung (*katoda paraingu*), menhir pintu masuk kampung (*katoda pindu*), menhir di kebun (*katoda woka*), menhir sawah (*katoda latangu*), menhir di pantai (*katoda mihi*), menhir di muara sungai (*katoda mananga*). Di Bali juga terdapat tempat pemujaan pada setiap pekarangan rumah yang disebut *merajan*, di setiap kampung terdapat *pura kahyangan tiga*, di perbatasan kampung terdapat *tugu* kampung atau *tugun* desa, di daerah perkebunan terdapat *Palinggih Sangkara*, di daerah persawahan terdapat *pura bedugul* di pantai atau di muara sungai terdapat *pura segara*.

Budaya sumba merupakan budaya yang sejak lama telah dikagumi oleh masyarakat dunia, karena berbagai bukti menunjukkan berdasarkan budaya *merapu* budaya Sumba menjadi budaya yang sangat unik. Bahkan, di tengah-tengah terpaan proses globalisasi akhir-akhir ini terutama masuknya budaya Barat, budaya *merapu* masih tetap dipertahankan. Sifat religius, ketaatan pada adat istiadat tetap dilakukan oleh masyarakat *merapu* membuktikan hal ini. Untuk selalu menjalin hubungan yang selaras dengan Tuhannya terlihat pada sistem pemujaannya, hubungan selaras antara manusia terlihat pada sisten pelaksanaan dan penguburan yang dilakukan oleh masyarakat ramai (kerabat andai tolan), demikian juga hubungan dengan lingkungan dengan adanya

penghormatan terhadap tumbuh-tumbuhan dan binatang dengan adanya menhir tempat pemujaan di sawah, kebun pertanian, dan juga menhir padang rumput tempat binatang merumput. Konsep ini di Bali terkenal dengan nama *Tri Hita Karana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertling, J., 1974. "Pendeta Tanah Indonesia" *Seri Terjemahan, Karangan-karangan Belanda*, Koentjaraningrat, Bharata.
- Could, Richard, A., 1978. *Beyond Analogy in Ethnoarkeology*, Ekploration in Ethnoarkeology, University of New Mexico Press.
- Geldern, R. von Heine, 1945. "Perhistoric Research in The Nederlaands Indie" *Science and Scientists in The Netherland Indies*, New York: 129-167.
- Heekeren, H. R. van, 1958. "The Bronze Iron Age of Indonesia", *VKI*, LXII. The Haque Martinus Nijhoff.
- Kapita, Oe, H., 1976a. "Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya", *Himpunan Naskah-naskah Tentang beberapa Masalah dalam Masyarakat Sumba*, Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba, Waingapu, Gunung Mulia.
- , 1976b. "Sumba di dalam Jangkauan Jaman", *Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba*, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, Gunung Mulia.
- Kusumawati, Ayu, 1985. Peranan Penji dalam Kubur di Sumba Timur, *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, II, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Hal. 523-532.
- Schiffer, M. D., 1976. *Methodological Issue in Ethnoarchaeology*, *Exploration in Ethnoarchaeology*, Universitas of New Mexico Press.

- Soejono, R. P., 1982. "On the Megalithic in Indonesia", *Megalithic Cultures in Asia*, (ed. Byung Mo-kim), Monographs, No. 2, Hanyang University Press.
- Soejono, R. P., *et al.*, 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia*, I, ed., ke 4 (Eds. Marawati Djoened Puspongoro, Nugroho Notosusanto), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Soejono, R. P., 1989. "Beberapa Masalah Tentang Tradisis Megalitik" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, V, Jogyakarta 4-7 Juli: 221-231.
- Suastika, I Made, 1980. "Survei Tradisi Megalitik Berlanjut di Sumba Timur" *Laporan Penelitian Arkeologi* Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 1989. Pernal Katoda Pada Masyarakat Merapu di Sumba Timur, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, V, IIA, Kajian Arkeologi Indonesia, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Hal. 246-264).
- _____, 1997. Arca Megalitik di Desa Tejakula, Buleleng, *Seri Penerbitan, Forum Arkeologi*, No. I/1997-1998, Hal. 18-29.
- _____, 2006. Batu Kukuk Di Desa Tejakula: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna, *Universitas Hindu Indonesia*, Denpasar.
- Sutaba, I Made, 1989. "Arca Ber orak Megalitik di Pura Penataran Keramas Banjar Kawan Bangli, Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, V, IIA, Kajian Arkeologi Indonesia, Denpasar, Hal. 9-15.
- Tanudirdjo, Daud Aris, 1987. *Laporan Penelitian Penerapan di Indonesia*, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.